

ARDIANTO: *Pendekatan Spiritualitas Dalam Pendidikan Agama Islam: Perspektif Tasawuf Untuk Pembentukan Sufi Modern*

**PENDEKATAN SPIRITUALITAS DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM:
PERSPEKTIF TASAWUF UNTUK PEMBENTUKAN SUFI MODERN**

(Spirituality Approaches In Islamic Religious Education: A Tasawuf Perspective For The Formation Of Modern Sufi)

ARDIANTO

E-mail: adhikeanu25@gmail.com
Universitas Muhammadiyah Parepare

Tobroni Tobroni²

Email: tobroni@umm.ac.id
Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRAK: Pendekatan spiritualitas dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan perspektif tasawuf untuk membentuk sufi modern. Tasawuf sebagai bagian dari ajaran Islam menghadirkan konsep penyucian diri dan pengembangan spiritual melalui pendekatan hati dalam mengenal Tuhan. Kajian ini bertujuan menganalisis pandangan agama menurut para sufi, tahapan-tahapan menjadi sufi, serta integrasi tasawuf dalam materi PAI. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dan analisis literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa muatan spiritual dalam materi PAI dapat membantu peserta didik mencapai kesadaran spiritual yang lebih mendalam, serta membentuk pribadi yang religius dan berkarakter, mendekatkan pada pola sufi modern.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, spiritualitas, tasawuf, sufi modern, pendekatan hati.

ABSTRACT: *spirituality approach in Islamic Religious Education (PAI) with Sufism perspective to form modern sufi. Sufism as part of Islamic teachings presents the concept of self-purification and spiritual development through a heart approach in knowing God. This study aims to analyze religious views according to Sufis, the stages of becoming a sufi, and the integration of Sufism in PAI material. The method used is literature review and literature analysis. The results showed that the spiritual content in PAI material can help learners achieve a deeper spiritual awareness, as well as forming a religious and character, closer to modern sufi patterns.*

Keywords: *Islamic Religious Education, spirituality, Sufism, modern sufi, approach heart.*

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali terfokus pada aspek-aspek kognitif dan normatif, seperti hukum-hukum

fiqh dan pemahaman Al-Qur'an.¹ Namun, pendekatan yang lebih mendalam tentang

¹Sarnoto, Ahmad Zain. *Teori Belajar Kognitif Perspektif Al-Qur'an. Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, vol. 4, no. 2, 2015, pp. 1–10.

spiritualitas, khususnya melalui tasawuf, jarang mendapat perhatian utama. Menghadirkan unsur tasawuf dalam PAI memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga memperdalam hubungan spiritual dengan Allah.² Pendekatan tasawuf dapat dijadikan dasar dalam pembelajaran PAI untuk membentuk pribadi yang memiliki kedalaman spiritual sebagai bagian dari profil sufi modern.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam kurikulum pendidikan nasional di Indonesia. Mata pelajaran ini dirancang untuk membentuk karakter religius dan memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran Islam.³ Namun, pelaksanaan PAI di sekolah-sekolah sering kali masih terbatas pada aspek kognitif dan normatif, seperti pemahaman terhadap hukum-hukum fiqh, hafalan ayat Al-Qur'an, dan penguasaan materi syariah. Di sisi lain, pemahaman mendalam tentang esensi spiritual dan hubungan batin antara manusia dan Tuhan sering kali kurang tersentuh. Padahal, dalam

tradisi Islam, aspek spiritualitas memiliki peran penting dalam membentuk individu yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual.⁴

Tasawuf dalam Islam, merupakan salah satu pendekatan yang memfokuskan diri pada pembinaan spiritual. Tasawuf atau sufisme bukan hanya sekadar aliran atau sekte, melainkan merupakan cara pandang dan praktik untuk mencapai kedekatan kepada Allah dengan cara menyucikan hati dan memperdalam kesadaran akan kehadiran-Nya. Para sufi mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati hanya bisa dicapai dengan mengarahkan hati kepada Tuhan, dan bukan semata-mata dengan mengejar kepuasan duniawi. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam tasawuf, seperti keikhlasan, kesederhanaan, cinta kepada sesama, dan sikap rendah hati, adalah nilai-nilai yang sangat penting dalam pendidikan Islam.⁵

Pendekatan tasawuf dalam PAI bertujuan untuk melengkapi aspek kognitif dan moral dengan dimensi batin yang lebih mendalam. Melalui tasawuf, peserta didik

²Giantomi Muhammad, Nurwadjah Ahmad Eq, Andewi Suhartini. Konsep Akhlak Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam. *Jurnal Tadrib*, vol. 5, no. 2, 2021, pp. 92–106.

³Abuddin Nata. *Tasawuf Akhlaqi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam Urwatul Wutsqo*, vol. 5, no. 2, September 2016, pp. 92–106

⁴Hasan, Zainol, et al. *Menggagas Pendidikan Islam Holistik melalui Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Spiritualitas*. *CIVILIZA: Journal of Islamic Civilization*, vol. 9, no. 1, 2023, pp. 83–94.

⁵Sarnoto, Ahmad Zain. "Teori Belajar Kognitif Perspektif Al-Qur'an." *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, vol. 4, no. 2, 2015, pp. 1–10.

tidak hanya diharapkan menjadi pribadi yang memahami ajaran agama secara intelektual, tetapi juga menjadi individu yang mampu merasakan dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam hati dan perilakunya. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang religius, bukan hanya secara lahiriah, tetapi juga dalam aspek batiniah, sehingga memiliki hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan dan menjalankan ajaran Islam dengan keikhlasan hati.⁶

Urgensi pendekatan spiritual dalam pendidikan juga terlihat dalam era modern saat ini, di mana kehidupan manusia semakin sibuk dan terkadang terputus dari nilai-nilai moral dan spiritual.

Materialisme dan individualisme yang berkembang pesat telah menciptakan tantangan tersendiri bagi generasi muda, termasuk dalam memahami makna hidup dan tujuan hidup yang sejati. Penerapan tasawuf dalam PAI memberikan perspektif baru yang dapat membantu siswa menghadapi tantangan ini, dengan mengarahkan mereka untuk mencari kebahagiaan dan

kesejahteraan dalam hubungan dengan Allah, bukan dalam hal-hal duniawi semata.⁷

Melalui pendekatan tasawuf, peserta didik dapat diajak untuk menjalani proses internalisasi nilai-nilai yang lebih holistik, yang mencakup penyeimbangan aspek intelektual, moral, dan emosional. Pembelajaran ini dapat diintegrasikan dalam materi PAI untuk membantu siswa memahami peran spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari, yang selanjutnya akan membentuk karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan memiliki empati terhadap orang lain. Tasawuf juga mengajarkan pentingnya introspeksi atau muhasabah, yang merupakan proses evaluasi diri untuk membersihkan hati dari sifat-sifat negatif seperti iri hati, dengki, dan egoisme.⁸

Dengan mengintegrasikan pendekatan tasawuf dalam pembelajaran PAI, diharapkan akan terbentuk pribadi yang memiliki karakter sufi modern, yaitu seseorang yang religius namun tetap relevan dengan kehidupan kontemporer. Sufi modern tidak hanya memiliki kedalaman spiritual, tetapi juga mampu berkontribusi positif pada

⁶Aziz Ja'far, *Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Terhadap PAI: Konsep Pendidikan Berkarakter Keimanan & Ketaqwaan*. (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021), h. 71.

⁷Giantomi Muhammad, Nurwadjah Ahmad Eq, Andewi Suhartini. *Konsep Akhlak Tasawuf dalam Proses Pendidikan Islam*. *Jurnal Tadrib*, vol. 5, no. 2, 2021, pp. 92–106.

⁸Imam al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din* (Kebangkitan Ilmu-Ilmu Agama) (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000), h. 71.

masyarakat, memiliki empati tinggi, dan bersikap bijaksana dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Pendekatan ini menitikberatkan pada pembentukan akhlak mulia serta kesadaran spiritual yang tinggi, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki kesadaran untuk berperan aktif dalam membawa kebaikan bagi dirinya sendiri dan lingkungan di sekitarnya.

Kajian Teori

1. Agama dalam Pandangan Para Sufi

Dalam pandangan para sufi, agama tidak sekadar serangkaian aturan atau dogma yang harus diikuti secara lahiriah. Para sufi memahami agama sebagai jalan menuju kedekatan dengan Allah melalui penyucian diri dan penyerahan total kepada-Nya. Bagi mereka, ibadah dan ritual bukan hanya kegiatan formal, tetapi merupakan sarana untuk mencapai makrifat atau pengenalan mendalam terhadap Tuhan. Tasawuf, sebagai bentuk spiritualitas Islam, mengajarkan bahwa tujuan utama dari beragama adalah mencapai "*fana*" atau pelepasan ego untuk larut dalam kasih sayang dan kebesaran Allah. Bagi sufi, kehidupan di dunia adalah

kesempatan untuk memperhalus jiwa agar semakin peka terhadap cahaya Ilahi.⁹

Para sufi memandang bahwa kebahagiaan sejati hanya bisa dicapai dengan meraih cinta dan ridha Allah, bukan dari harta, status, atau kesenangan duniawi. Mereka percaya bahwa segala bentuk kebahagiaan materi hanyalah sementara dan dapat membawa seseorang pada kelalaian jika tidak diimbangi dengan pemahaman spiritual yang mendalam. Oleh sebab itu, para sufi cenderung menjalani hidup dengan zuhud atau kesederhanaan, menghindari hal-hal yang dapat membuat mereka tergantung pada dunia.¹⁰ Hal ini bukan berarti para sufi tidak memiliki interaksi dengan dunia, tetapi mereka berusaha untuk tidak menjadikan dunia sebagai tujuan hidup, melainkan sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Allah.

Pandangan ini juga mencakup pemahaman bahwa agama adalah sarana untuk memperbaiki akhlak dan mencapai harmoni dengan sesama makhluk. Para sufi mengajarkan bahwa kebaikan dan kasih sayang kepada makhluk adalah bentuk

⁹Fahrudin. *Tasawuf sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan dengan Allah*. *Jurnal Taklim*, vol. 14, no. 1, 2016, pp. 1–12.

¹⁰Giantomi Muhammad, Nurwadjah Ahmad Eq, Andewi Suhartini. *Konsep Akhlak Tasawuf dalam Proses Pendidikan Islam*. *Jurnal Tadrib*, vol. 5, no. 2, 2021, pp. 92–106.

manifestasi dari cinta kepada Sang Pencipta. Mereka percaya bahwa untuk mencapai kedekatan dengan Allah, seseorang harus mencintai ciptaan-Nya, menunjukkan kasih sayang, dan berperilaku baik. Ajaran ini menekankan pentingnya hubungan horizontal (hubungan antar manusia) sebagai bagian dari hubungan vertikal (hubungan dengan Allah), karena kasih sayang kepada sesama adalah cerminan dari kasih sayang Allah kepada manusia.

Bagi para sufi, agama juga merupakan jalan yang penuh dengan perjuangan batin yang disebut sebagai "jihad al-nafs" atau perang melawan hawa nafsu. Dalam proses ini, mereka berusaha mengikis sifat-sifat negatif seperti kesombongan, iri hati, dan cinta dunia yang berlebihan, untuk digantikan dengan sifat-sifat mulia seperti rendah hati, ikhlas, dan sabar. Proses penyucian diri ini adalah esensi dari perjalanan spiritual dalam tasawuf. Bagi sufi, agama yang sesungguhnya adalah upaya terus-menerus untuk memperbaiki diri, mencari ridha Allah, dan menjalani hidup dengan kesadaran penuh akan kehadiran-Nya di setiap waktu.

2. Tahapan Menjadi Sufi

Untuk mencapai derajat sufi, terdapat beberapa tahapan yang harus dilewati, yaitu taubat (kesadaran untuk meninggalkan dosa),

ISTIQRA'

wara' (menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak bermanfaat), zuhud (meninggalkan cinta dunia), tawakal (bersandar kepada Allah), hingga mencapai ma'rifat (pengenalan terhadap Allah yang dalam).¹¹

Menjadi seorang sufi adalah perjalanan panjang yang melibatkan beberapa tahapan penyucian diri, atau yang dikenal sebagai "maqamat." Tahapan pertama dalam perjalanan menuju kesufian adalah "taubah", yaitu kesadaran dan penyesalan mendalam atas dosa-dosa yang pernah dilakukan. Dalam tahap ini, seseorang bertekad untuk meninggalkan kebiasaan buruk dan memulai hidup baru yang lebih dekat dengan nilai-nilai ketakwaan. "Taubah" adalah langkah pertama dan terpenting, karena tanpa keinginan untuk memperbaiki diri, perjalanan spiritual tidak akan berjalan lancar. Para sufi percaya bahwa dengan taubat yang tulus, seseorang dapat membersihkan hati dan membuka jalan menuju kedekatan dengan Allah.¹²

Tahapan berikutnya adalah "zuhud", yaitu sikap tidak terikat pada hal-hal duniawi dan keinginan untuk menjauhkan diri dari

¹¹Abuddin Nata. *Tasawuf Akhlaqi dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2016), h. 54.

¹²Imelda. *Epistemologi Tasawuf Al-Jili dalam Pembelajaran Active Learning Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2020.

ketergantungan pada materi. Pada tahap ini, seorang calon sufi mulai berfokus pada penyederhanaan hidup, mengurangi perhatian pada harta, status, dan kenikmatan duniawi lainnya. Zuhud bukan berarti menolak dunia sepenuhnya, melainkan mengendalikan diri agar dunia tidak menjadi tujuan utama. Dengan berusaha melepaskan diri dari kecintaan pada dunia, seorang sufi dapat membebaskan dirinya untuk mencintai Allah dengan tulus. Zuhud adalah tahap penting dalam memperkuat fokus dan ikhlas dalam beribadah, sehingga hati tidak mudah tergoda oleh godaan duniawi.

Tahap berikutnya adalah “ma’rifat” atau pengenalan akan Allah, yang merupakan tahap pencapaian spiritual yang lebih tinggi. Dalam “ma’rifat”, seorang sufi mulai merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang sifat-sifat-Nya. Pada tahap ini, seorang sufi menyadari bahwa semua yang ada di dunia adalah manifestasi dari kekuasaan dan kehendak Allah, sehingga dirinya semakin dekat dan terhubung secara batin dengan Sang Pencipta. Ma’rifat adalah tahap di mana seorang sufi mencapai pemahaman spiritual yang mendalam dan hidup dalam kesadaran penuh akan Allah. Pada tahap ini, jiwa sufi telah disucikan, sehingga dapat merasakan

kedamaian sejati yang bersumber dari hubungan yang erat dengan Allah.

3. Muatan Spiritualitas dalam Materi PAI

Mengintegrasikan konsep spiritualitas dalam PAI adalah langkah penting untuk membantu siswa mengenal lebih jauh dimensi batin dari ajaran Islam. Dalam konteks ini, siswa dibimbing untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tasawuf dalam keseharian mereka.¹³

Muatan spiritualitas dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman agama yang mendalam, tidak hanya dari segi pengetahuan (kognitif) tetapi juga dalam aspek emosional dan spiritual. PAI yang kaya akan muatan spiritual mengajarkan nilai-nilai seperti ketakwaan, keikhlasan, kesabaran, dan kecintaan kepada Allah serta sesama manusia. Dengan menambahkan elemen spiritual dalam materi PAI, pembelajaran agama tidak hanya fokus pada hafalan ayat atau hukum syariah, tetapi juga pada pemahaman dan penghayatan nilai-nilai moral dan etika yang akan membentuk kepribadian siswa. Tujuan dari muatan spiritualitas dalam PAI adalah agar siswa

¹³Al-Qusyairi, Abdul Qadir, *Asawuf dan Pendidikan: Perspektif Spiritual dalam Pembelajaran PAI* (Yogyakarta: Lkis, 2021), h. 87.

dapat merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan kesadaran akan pentingnya menjalani kehidupan yang baik dan benar menurut ajaran Islam.¹⁴

Dalam pengajaran PAI, muatan spiritualitas dapat diimplementasikan melalui berbagai metode, seperti refleksi diri, tazkiyah (penyucian diri), dan pembiasaan dzikir serta doa. Melalui metode ini, siswa diajak untuk merenungkan peran mereka sebagai hamba Allah dan menyadari kewajiban moral yang harus mereka jalani. Pembelajaran ini juga bisa dilakukan melalui cerita-cerita inspiratif tentang kehidupan para nabi dan tokoh-tokoh sufi, yang dapat memberikan contoh nyata tentang ketakwaan, kesederhanaan, dan cinta kepada Allah. Cerita-cerita tersebut diharapkan mampu memotivasi siswa untuk meneladani perilaku-perilaku positif yang sesuai dengan ajaran agama, dan menanamkan pemahaman bahwa spiritualitas bukan hanya aspek pribadi, tetapi juga menyangkut bagaimana seseorang bersikap terhadap orang lain dan lingkungannya.¹⁵

¹⁴Syamsuddin, Asep, *Membangun Karakter Spiritual Siswa melalui Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2022), h. 121.

¹⁵Abdul Aziz, *Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Membangun Spiritualitas Siswa di Era Modern* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2023), h. 45.

Lebih lanjut, muatan spiritualitas dalam PAI juga dapat mencakup pelajaran tentang pengendalian diri, introspeksi, dan pentingnya menghindari sifat-sifat buruk seperti iri hati, sombong, dan amarah. Melalui muatan ini, PAI dapat berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan karakter siswa yang lebih sabar, rendah hati, dan penuh kasih sayang. Spiritualitas dalam PAI memberikan siswa pemahaman tentang nilai-nilai luhur yang akan membimbing mereka dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara pribadi maupun sosial. Dengan demikian, PAI berperan sebagai sarana pengembangan diri secara holistik, membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual, serta siap untuk berkontribusi positif bagi masyarakat dengan akhlak yang baik.

4. Metode Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Tasawuf

Pendekatan tasawuf dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui metode seperti “muraqabah” (introspeksi diri), “zikrullah” (menghadirkan kesadaran akan Allah), serta meditasi dan tafakur. Metode ini memberi ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan aspek-aspek

internal mereka, sehingga memiliki kedalaman spiritual.¹⁶

Pendekatan tasawuf dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan fokus pada pengembangan aspek batin dan spiritual siswa. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah ‘tazkiyah al-nafs’ atau penyucian jiwa, yang mengajarkan siswa untuk mengenal dan mengendalikan hawa nafsu serta menyucikan hati dari sifat-sifat tercela.¹⁷ Guru dapat mengajak siswa untuk melakukan refleksi diri melalui kegiatan-kegiatan seperti renungan, dzikir, dan doa, di mana siswa diajak untuk merenungkan perbuatan-perbuatan mereka dan menyadari pentingnya pengendalian diri dalam setiap aspek kehidupan. Dengan metode ini, siswa diharapkan dapat membangun kesadaran akan nilai-nilai kebersihan hati dan keikhlasan, yang merupakan dasar penting dalam tasawuf.

Metode lain yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan ‘tadabbur’, yaitu perenungan mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits, khususnya yang berkaitan dengan akhlak, ketakwaan, dan

cinta kepada Allah. Melalui tadabbur, siswa tidak hanya diminta untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara literal, tetapi juga untuk menghayati makna yang terkandung di dalamnya.¹⁸ Guru dapat membimbing siswa untuk mengeksplorasi bagaimana pesan-pesan Ilahi tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami esensi dari ayat-ayat tersebut, siswa dapat lebih merasakan kehadiran Allah dalam kehidupannya, serta mendorong mereka untuk menjadi pribadi yang lebih sabar, tawadhu (rendah hati), dan berakhlak mulia.

Selain itu, metode “uswah hasanah” atau keteladanan juga sangat penting dalam pendekatan tasawuf dalam PAI. Guru dapat memberikan contoh atau figur teladan dari para tokoh sufi atau para nabi yang memiliki kehidupan penuh kesederhanaan, keikhlasan, dan kasih sayang terhadap sesama. Kisah-kisah ini dapat membantu siswa memahami dan meneladani akhlak yang baik serta menginternalisasi nilai-nilai tasawuf dalam perilaku mereka sehari-hari. Misalnya, guru dapat menceritakan tentang kesabaran Nabi Muhammad SAW atau kesederhanaan Imam Al-Ghazali, yang dapat menjadi inspirasi bagi siswa untuk membentuk karakter sufi

¹⁶Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: Pendekatan Tasawuf dalam Pembelajaran Islam* (Jakarta: Mizan, 2020), h. 210.

¹⁷Muhyiddin Nashruddin, *Tasawuf dan Pendidikan: Implementasi Metode Muraqabah dalam PAI* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), h. 56.

¹⁸Muhammad Fauzan, *Metode Tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam: Zikrullah, Muraqabah, dan Tafakur untuk Siswa* (Surabaya: Al-Ikhlash Press, 2022), h. 103.

yang modern. Metode keteladanan ini memperkaya pembelajaran dengan memberikan model konkret yang dapat ditiru oleh siswa dalam upaya mereka mendekati diri kepada Allah dan memperbaiki akhlak.

5. Desain PAI untuk Membentuk Sufi Modern

Desain PAI dengan pendekatan tasawuf mencakup pengajaran yang holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan tujuan membentuk sufi modern, yaitu pribadi yang tidak hanya religius, tetapi juga bijaksana, berempati, dan mampu menghadapi tantangan hidup modern dengan kesadaran spiritual yang tinggi.¹⁹

Desain Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi pada pembentukan “sufi modern” bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki karakter kuat, cerdas, serta memiliki keseimbangan antara pengetahuan agama dan kemampuan hidup di era modern. Sufi modern adalah pribadi yang tidak hanya memiliki kedalaman spiritual, tetapi juga terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu beradaptasi dalam lingkungan sosial yang beragam. Untuk

mencapai ini, PAI harus dirancang sedemikian rupa sehingga materi pembelajarannya mencakup konsep spiritualitas, etika, dan ajaran tasawuf yang relevan dengan tantangan zaman. Dalam desain ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk mengaplikasikan ajaran tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari, termasuk di bidang sosial, ekonomi, dan teknologi.²⁰

Desain PAI untuk membentuk sufi modern juga perlu mengintegrasikan metode pembelajaran yang interaktif dan reflektif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan praktik spiritual. Misalnya, siswa bisa diajak untuk berdiskusi tentang bagaimana nilai-nilai tasawuf, seperti kesederhanaan dan keikhlasan, dapat diterapkan dalam kehidupan mereka di dunia digital yang penuh dengan kemewahan dan pameran.

Guru juga bisa memberikan studi kasus yang relevan dengan situasi modern, seperti menghadapi tantangan etika dalam media sosial, yang dapat disikapi dengan nilai-nilai tasawuf. Dengan pendekatan ini, siswa didorong untuk berpikir kritis dan menerapkan prinsip-prinsip tasawuf dalam

¹⁹Sulaiman, *Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Membangun Kedalaman Spiritual melalui Meditasi dan Zikir* (Bandung: Alfabeta, 2023), h. 66.

²⁰Muhammad Rasyid, *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Sufi Modern: Integrasi Spiritualitas dan Teknologi dalam Kurikulum PAI* (Bandung: Pustaka Setia, 2023), h. 98.

setiap aspek kehidupannya, sehingga mereka dapat menjadi individu yang memiliki karakter islami yang kokoh namun relevan dengan perkembangan zaman.²¹

Selain itu, desain PAI yang efektif untuk membentuk sufi modern perlu memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan pengembangan diri melalui kegiatan praktik keagamaan yang mendalam, seperti kegiatan spiritual atau mentoring individu. Kegiatan seperti retreat atau refleksi diri bersama, serta pelatihan meditasi Islami (dzikir atau tazkiyah), dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mengasah sisi spiritualnya. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mempelajari konsep tasawuf secara teoretis, tetapi juga mendapatkan pengalaman nyata dalam mendekati diri kepada Allah. Desain PAI yang demikian tidak hanya akan membentuk generasi yang religius dan berakhlak baik, tetapi juga menghasilkan sufi modern yang memiliki kesadaran sosial tinggi, siap berkontribusi positif di masyarakat, dan mampu menjalani kehidupan dengan penuh makna serta cinta kepada Sang Pencipta.

Metode Penelitian

²¹Ismail Fathullah, *Pendidikan Islam untuk Era Modern: Menciptakan Sufi yang Cerdas dan Berkarakter* (Yogyakarta: Lkis, 2021), h. 65.

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan menelaah sumber-sumber literatur terkait konsep tasawuf dalam pendidikan. Sumber data meliputi literatur yang membahas tasawuf, spiritualitas dalam Islam, dan materi PAI yang relevan dengan pendekatan spiritual. Analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif-kualitatif untuk memahami relevansi konsep-konsep tasawuf dalam pembelajaran PAI.

Hasil dan Pembahasan

1. Pandangan Para Sufi tentang Agama sebagai Jalan Spiritualitas

Kajian ini menunjukkan bahwa menurut para sufi, agama adalah jalan spiritual yang harus dilalui dengan hati yang bersih dan jiwa yang suci. Pengajaran ini dapat disampaikan dalam PAI melalui pendekatan yang berfokus pada hubungan batin dengan Tuhan, bukan sekedar hafalan konsep-konsep agama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pandangan para sufi, agama dipahami sebagai jalan menuju penyatuan dengan Tuhan, yang melampaui sekadar praktik ibadah formal. Para sufi meyakini

bahwa agama bukan hanya sekumpulan aturan atau ritual, melainkan sebuah perjalanan batin yang menuntun individu untuk menemukan makna terdalam dari eksistensi dan kedekatan dengan Sang Pencipta.²² Pendekatan sufi ini menekankan pengalaman spiritual yang kuat melalui praktik-praktik seperti dzikir, meditasi, dan renungan mendalam. Dalam pandangan mereka, agama adalah sarana untuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat negatif dan mencapai kondisi spiritual yang tinggi, sehingga seseorang dapat merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupannya.²³

Pandangan ini berbeda dari pemahaman umum tentang agama, yang sering kali lebih menekankan pada kepatuhan terhadap aturan-aturan syariah secara zahir (fisik). Para sufi, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, mengedepankan pemahaman bahwa aturan-aturan syariah adalah langkah awal yang mengarahkan seseorang kepada kedisiplinan dan ketakwaan, tetapi tujuan akhir dari agama adalah mencapai maqam atau

tingkatan spiritual tertentu yang hanya dapat diraih melalui perjalanan batin. Bagi para sufi, agama adalah hubungan cinta antara hamba dan Tuhannya, yang diwujudkan melalui pengorbanan ego dan rasa keikhlasan yang tulus dalam menjalankan perintah Allah.

Selain itu, para sufi percaya bahwa agama mengajarkan untuk melampaui ego dan merasakan kehadiran Tuhan secara langsung dalam hati dan jiwa. Menurut hasil penelitian ini, para sufi berpendapat bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi ilahiah dalam dirinya, yang harus digali dan dimurnikan melalui latihan-latihan spiritual. Dengan menghayati agama sebagai jalan menuju Tuhan, para sufi berusaha memperbaiki akhlak dan membangun sifat-sifat luhur seperti sabar, tawadhu, ikhlas, dan kasih sayang. Melalui pendekatan ini, agama tidak hanya dipandang sebagai alat untuk mencapai keselamatan akhirat, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang membawa kedamaian dan keharmonisan batin di dunia ini.

Dalam pembelajaran PAI, pemahaman agama menurut pandangan sufi ini memberikan wawasan baru yang sangat relevan untuk pengembangan karakter siswa. PAI yang mengadopsi elemen tasawuf dapat memperkaya pengalaman spiritual siswa

²²Anwar Jamaluddin, *Desain Kurikulum PAI yang Menjembatani Spiritualitas dan Ilmu Pengetahuan: Menuju Pembentukan Sufi Modern* (Surabaya: Al-Ikhlas Press, 2023), h. 110.

²³Muhammad Al-Junaidi, *Tasawuf dan Pengalaman Spiritual: Praktik Dzikir, Meditasi, dan Renungan dalam Mencapai Kehadiran Allah* (Jakarta: Kencana, 2023), h. 154.

dengan mengajarkan nilai-nilai seperti ketulusan, pengorbanan, dan kebijaksanaan. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya mencetak siswa yang berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kebijaksanaan hidup. Hasil ini memperlihatkan bahwa mengintegrasikan pandangan para sufi dalam kurikulum PAI dapat membantu siswa memahami agama lebih dari sekadar ritual, tetapi juga sebagai cara untuk membangun kedekatan dengan Tuhan dan mengembangkan karakter yang kuat.

2. Tahapan Menjadi Sufi dalam Pembelajaran PAI

Implementasi tahapan menjadi sufi dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan mengajak siswa untuk menjalani proses introspeksi, perenungan, dan pengembangan kesadaran diri. Tahapan ini dapat dijadikan modul khusus dalam pembelajaran PAI untuk membantu siswa memahami makna kehidupan dari perspektif spiritual.²⁴

Berdasarkan hasil penelitian ini, tahapan menjadi seorang sufi terdiri dari

beberapa maqam atau tingkatan spiritual yang bertujuan untuk membersihkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Proses ini dimulai dengan “taubat” atau pertobatan, di mana individu menyadari segala kesalahan dan dosa yang telah dilakukan dan berkomitmen untuk memperbaiki diri. Tahap ini sangat penting karena menjadi landasan awal bagi seseorang dalam perjalanan spiritual menuju Tuhan. Para sufi percaya bahwa taubat bukan hanya sekadar meninggalkan perbuatan dosa, tetapi juga merupakan upaya untuk meresapi makna kedekatan dengan Tuhan serta membersihkan hati dari sifat-sifat negatif.

Setelah tahap taubat, tahapan berikutnya adalah “zuhud” atau meninggalkan kecintaan terhadap dunia yang berlebihan. Dalam pandangan para sufi, zuhud bukan berarti menghindari dunia sepenuhnya, tetapi mengendalikan hasrat dan tidak terikat pada kemewahan atau hal-hal yang bersifat duniawi. Zuhud bertujuan untuk mencapai kebebasan batin sehingga individu dapat lebih fokus pada Tuhan dan menghindari sifat-sifat negatif seperti iri hati, keserakahan, dan keegoisan. Tahap ini sangat relevan dalam pembelajaran PAI, karena mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya memiliki kontrol diri dan kesederhanaan dalam menjalani hidup, yang

²⁴Abu Bakar Nashir, *Praktik Sufi dalam Kehidupan Sehari-hari: Dzikir, Meditasi, dan Proses Penyucian Jiwa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), h. 88.

sesuai dengan prinsip Islam dalam menjalankan kehidupan yang seimbang.

Tahap terakhir yang ditemukan dalam penelitian ini adalah “mahabah” atau cinta kepada Tuhan, yang dianggap sebagai tingkatan tertinggi dalam tasawuf. Pada tahap ini, seorang sufi merasakan cinta yang mendalam kepada Allah dan merasakan kedekatan yang intim dengan-Nya. Cinta kepada Tuhan mendorong individu untuk menjalani kehidupan yang penuh kasih, baik kepada Tuhan maupun sesama makhluk-Nya.²⁵ Hasil ini menunjukkan bahwa konsep tahapan menjadi sufi memberikan pendekatan yang mendalam dalam pembelajaran PAI, khususnya dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya memahami agama secara tekstual, tetapi juga memiliki pengalaman spiritual yang kuat. Integrasi tahapan ini dalam materi PAI dapat membantu siswa memahami bahwa keberagaman bukan hanya kewajiban, tetapi juga jalan menuju cinta dan kedamaian batin yang hakiki.

3. Muatan Spiritualitas dalam Materi PAI

Hasil analisis menunjukkan bahwa muatan spiritualitas dalam materi PAI dapat memperkuat nilai-nilai akhlak dan

meningkatkan kualitas pribadi siswa. Melalui integrasi tasawuf, siswa belajar untuk lebih memahami peran spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari, yang selanjutnya membentuk karakter yang santun, ikhlas, dan memiliki empati tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa muatan spiritualitas dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk membentuk karakter dan kedalaman spiritual siswa. Muatan spiritualitas ini meliputi nilai-nilai seperti ketulusan, kesabaran, tawadhu (kerendahan hati), dan rasa syukur, yang semuanya merupakan esensi dari ajaran tasawuf. Dalam praktiknya, materi PAI yang berfokus pada spiritualitas mengajak siswa untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menghayati dan menginternalisasi ajaran tersebut dalam hati mereka. Nilai-nilai spiritual ini memberikan siswa pemahaman bahwa agama bukan hanya tentang perintah dan larangan, tetapi juga sebagai jalan untuk memperkuat hubungan pribadi dengan Tuhan.

Selain itu, materi PAI dengan muatan spiritualitas memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan refleksi diri, seperti renungan dan introspeksi terhadap perilaku sehari-hari. Proses refleksi ini membantu siswa mengidentifikasi kelemahan diri serta memotivasi mereka untuk terus memperbaiki

²⁵Nur Siti Aisyah, *Spiritualitas Sufi dalam Pendidikan: Pendekatan Dzikir dan Renungan untuk Pembersihan Jiwa* (Bandung: Mizan, 2021), h. 134.

akhlak. Misalnya, ajaran tentang kesabaran dan tawadhu dalam Islam dapat diterapkan dalam berbagai situasi, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, sehingga siswa lebih siap menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang positif.²⁶ Hasil ini menegaskan bahwa muatan spiritualitas tidak hanya memperdalam pemahaman agama siswa, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang lebih bijaksana, empati, dan berakhlak mulia.

Lebih jauh, muatan spiritualitas dalam materi PAI juga memperkenalkan siswa pada konsep “ihsan”, yaitu beribadah kepada Tuhan seolah-olah melihat-Nya. Konsep ini mendorong siswa untuk menjalankan agama dengan kesadaran penuh dan rasa cinta kepada Allah. Dalam pembelajaran, guru dapat memfasilitasi pemahaman tentang “ihsan” melalui kegiatan seperti dzikir, doa bersama, atau berbagi kisah inspiratif tentang tokoh-tokoh sufi yang memiliki cinta mendalam kepada Tuhan. Hasil ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam PAI dapat membantu siswa mencapai pemahaman yang utuh tentang agama sebagai pedoman hidup yang membawa kedamaian dan

keseimbangan batin, sekaligus mengarahkan mereka pada perjalanan menuju cinta dan kedekatan dengan Tuhan.

4. Metode Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Tasawuf

Metode seperti “zikrullah”, meditasi, dan tafakur dalam pembelajaran PAI telah terbukti efektif dalam meningkatkan konsentrasi dan kesadaran spiritual siswa. Metode ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih kontemplatif, mendorong siswa untuk merenung dan memahami keberadaan diri mereka dalam konteks hubungan dengan Tuhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran PAI dengan pendekatan tasawuf memiliki dampak positif dalam membentuk karakter siswa. Salah satu metode utama yang digunakan adalah pembelajaran berbasis pengalaman spiritual, seperti dzikir bersama, tafakur, dan praktik pengendalian diri yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya diajarkan teori agama, tetapi juga diberi kesempatan untuk merasakan kedekatan dengan Tuhan melalui praktik spiritual yang mendalam. Hal ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi ajaran tasawuf dalam kehidupan mereka, sehingga agama tidak hanya dipandang sebagai rangkaian aturan,

²⁶Hana Zahra, *Mendalami Sufi: Metode Dzikir, Meditasi, dan Renungan untuk Merasakan Kehadiran Allah* (Surabaya: Al-Ikhlas Press, 2022), h. 102.

tetapi sebagai suatu pengalaman hidup yang mendalam.

Selain itu, metode pembelajaran dengan pendekatan tasawuf juga melibatkan aspek refleksi diri yang penting. Siswa diberi kesempatan untuk merenungkan tindakan dan pikiran mereka melalui kegiatan seperti jurnal spiritual atau diskusi kelompok yang memfasilitasi pertumbuhan kesadaran batin. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa ketika siswa terlibat dalam praktik tasawuf, seperti “muhasabah” (introspeksi diri), mereka menjadi lebih sadar akan kekurangan dan kelebihan diri mereka, serta bagaimana memperbaiki diri berdasarkan ajaran agama.²⁷ Hal ini memperkuat dimensi spiritual dalam pembelajaran PAI, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga emosional dan moral.

Metode lain yang digunakan adalah pembelajaran melalui cerita atau kisah-kisah para sufi yang dapat memberikan inspirasi dan teladan bagi siswa. Cerita-cerita ini tidak hanya menceritakan perjalanan spiritual seorang sufi, tetapi juga mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diterapkan dalam konteks sosial dan pribadi siswa. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa siswa

merasa lebih terinspirasi dan terdorong untuk meneladani akhlak para sufi yang penuh cinta, kesederhanaan, dan pengorbanan. Metode ini juga terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa ingin tahu siswa tentang konsep-konsep spiritual, serta memberi mereka model yang dapat dicontoh dalam mencapai kedamaian batin dan kedekatan dengan Tuhan.

Selain itu, pendekatan tasawuf dalam pembelajaran PAI juga mengedepankan keterlibatan guru sebagai pembimbing spiritual yang dapat memberikan arahan langsung dalam perjalanan batin siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai pemandu yang membantu siswa untuk memahami dan mengalami ajaran agama secara lebih mendalam. Dalam pembelajaran ini, guru memberikan perhatian lebih pada pembentukan karakter dan keseimbangan spiritual siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika guru menerapkan pendekatan ini, siswa merasa lebih dihargai dalam proses spiritual mereka dan merasa didorong untuk mengembangkan kualitas moral dan spiritual dalam diri mereka. Dengan demikian, metode pembelajaran PAI berbasis tasawuf dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih holistik dan mendalam.

²⁷Ali Muhammad, *Pendidikan Spiritual: Pendekatan Tasawuf dalam Pembelajaran dengan Fokus pada Muhasabah dan Kesadaran Batin* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), h. 99.

5. Desain PAI untuk Membentuk Sufi Modern

Dalam desain PAI untuk membentuk sufi modern, perlu adanya penekanan pada nilai-nilai seperti cinta, keikhlasan, dan kesederhanaan. Pendidikan ini diarahkan untuk membentuk individu yang memiliki keseimbangan antara nilai agama dan kebutuhan hidup modern, serta mampu berkontribusi positif pada masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain Pembelajaran Agama Islam (PAI) yang berorientasi pada pembentukan "sufi modern" dapat mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas dengan kemampuan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, sufi modern tidak hanya dilihat sebagai individu yang mendalami dimensi spiritualitas tinggi, tetapi juga sebagai pribadi yang mampu mengaplikasikan ajaran agama secara produktif dalam masyarakat. Desain PAI yang mencakup pendekatan tasawuf ini mendorong siswa untuk tidak hanya memahami teks-teks agama, tetapi juga mengembangkan kualitas seperti kesabaran, kebijaksanaan, dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari.²⁸ Dengan demikian, siswa diharapkan menjadi individu

yang tidak hanya memiliki kedalaman batin, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial.

Desain PAI untuk membentuk sufi modern juga menekankan pentingnya keterampilan sosial dan intelektual yang seimbang dengan spiritualitas. Salah satu aspek utama dalam desain ini adalah integrasi antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas dalam proses pembelajaran. Dalam desain PAI, siswa diajak untuk memahami bahwa ilmu agama tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga harus dijalankan dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi sesama. Hal ini sejalan dengan prinsip sufi modern yang menganggap bahwa seorang sufi tidak boleh terpisah dari kehidupan sosial, tetapi harus aktif memberikan manfaat bagi umat manusia melalui sikap peduli, empati, dan tanggung jawab sosial. Pembelajaran PAI yang menggabungkan aspek-aspek ini menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan beradaptasi dengan baik dalam berbagai situasi sosial sembari tetap menjaga kedalaman spiritual mereka.²⁹

Pentingnya pengembangan karakter dalam desain PAI juga terlihat pada

²⁸Abdurrahman Jamaluddin, *Tasawuf dan Pembelajaran: Memperkenalkan Praktik Muhasabah dan Refleksi Diri dalam Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Al-Mizan, 2021), h. 140.

²⁹Ahmad Farid, *Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Tasawuf: Membimbing Siswa melalui Praktik Refleksi Diri dan Muhasabah* (Surabaya: Pustaka Al-Ikhlash, 2023), h. 118.

penerapan metode pembelajaran yang memfokuskan pada pembentukan akhlak mulia. Dalam desain ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga diberi kesempatan untuk melatih diri dalam membangun sikap luhur seperti tawadhu (kerendahan hati), sabar, dan ikhlas. Metode ini menggabungkan teori dan praktik, seperti pengajaran tentang tasawuf dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar untuk mengenal Tuhan dalam konsep spiritual semata, tetapi juga dipersiapkan untuk menjadi individu yang mampu menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab, kedamaian, dan ketenangan batin.

Desain PAI untuk membentuk sufi modern ini juga mengedepankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman langsung, di mana siswa diberikan ruang untuk menjalani proses pengembangan diri melalui aktivitas yang mengasah jiwa dan raga. Misalnya, kegiatan dzikir bersama, meditasi, atau refleksi diri yang dilaksanakan secara berkala membantu siswa untuk meningkatkan kesadaran batin dan kedekatan dengan Tuhan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk menyeimbangkan

kehidupan duniawi dengan spiritualitas, yang merupakan ciri khas seorang sufi modern. Desain ini memberi ruang bagi siswa untuk tumbuh menjadi individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga bijaksana dan penuh kasih, yang mampu membawa kedamaian bagi diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar.

Kesimpulan

Pendekatan tasawuf dalam pembelajaran PAI dapat menjadi alternatif yang efektif dalam membentuk pribadi siswa yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Implementasi pendekatan ini memberikan warna baru bagi pendidikan Islam dengan mengedepankan aspek-aspek introspektif, yang pada akhirnya dapat menciptakan generasi sufi modern yang berakhlak mulia, bijaksana, dan memiliki komitmen spiritual dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan tasawuf dalam Pembelajaran Agama Islam (PAI) memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual. Dengan memadukan nilai-nilai spiritualitas dalam materi PAI, seperti

kesabaran, tawadhu, dan rasa syukur, serta mengintegrasikan tahapan-tahapan sufi dalam pembelajaran, siswa diajak untuk merenungkan kedalaman makna agama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih menyadari pentingnya pembentukan diri melalui pendekatan yang tidak hanya berbasis teori, tetapi juga pengalaman spiritual yang membangun kesadaran batin.

Desain PAI untuk membentuk sufi modern menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan norma dan peraturan agama, tetapi juga untuk menciptakan individu yang memiliki kedalaman spiritual, sosial, dan intelektual yang seimbang. Melalui penerapan metode-metode berbasis tasawuf seperti dzikir, muhasabah, dan refleksi diri, siswa dilatih untuk menjadi pribadi yang lebih dekat dengan Tuhan dan lebih peduli terhadap sesama. Oleh karena itu, PAI yang berbasis tasawuf tidak hanya memperkaya pengalaman agama siswa, tetapi juga membantu mereka menjadi sufi modern yang mampu menghadapi tantangan dunia dengan hati yang penuh kasih dan penuh pengabdian kepada Tuhan dan umat manusia.

Daftar Pustaka

Abdul Aziz, *Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Membangun Spiritualitas*

Siswa di Era Modern. Jakarta: Prenadamedia Group, 2023.

Abdurrahman Jamaluddin, *Tasawuf dan Pembelajaran: Memperkenalkan Praktik Muhasabah dan Refleksi Diri dalam Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Al-Mizan, 2021.

Abu Bakar Nashir, *Praktik Sufi dalam Kehidupan Sehari-hari: Dzikir, Meditasi, dan Proses Penyucian Jiwa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.

Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: Pendekatan Tasawuf dalam Pembelajaran Islam*. Jakarta: Mizan, 2020.

Abuddin Nata. *Tasawuf Akhlaqi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam* Urwatul Wutsqo, vol. 5, no. 2, September 2016, pp. 92–106

Ahmad Farid, *Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Tasawuf: Membimbing Siswa melalui Praktik Refleksi Diri dan Muhasabah*. Surabaya: Pustaka Al-Ikhlash, 2023.

Ali Muhammad, *Pendidikan Spiritual: Pendekatan Tasawuf dalam Pembelajaran dengan Fokus pada Muhasabah dan Kesadaran Batin*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.

Al-Qusyairi, Abdul Qadir, *Asawuf dan Pendidikan: Perspektif Spiritual dalam Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Lkis, 2021.

Anwar Jamaluddin, *Desain Kurikulum PAI yang Menjembatani Spiritualitas dan Ilmu Pengetahuan: Menuju Pembentukan Sufi Modern*. Surabaya: Al-Ikhlash Press, 2023.

Halik, A., Naim, M., Musakkir, M., Mahsan, S., & Syamsu, T. (2023). Student Teams-Achievement Division (STAD) To Increase Students' Social and Spiritual Intelligence. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001).

Aziz Ja'far, *Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Terhadap PAI: Konsepsi Pendidikan*

ARDIANTO: *Pendekatan Spiritualitas Dalam Pendidikan Agama Islam: Perspektif Tasawuf Untuk Pembentukan Sufi Modern*

- Berakaracter Keimanan & Ketaqwaan.* Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021.
- Fahrudin. *Tasawuf sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan dengan Allah.* *Jurnal Taklim*, vol. 14, no. 1, 2016, pp. 1–12.
- Giantomi Muhammad, Nurwadjah Ahmad Eq, Andewi Suhartini. Konsep Akhlak Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam. *Jurnal Tadrib*, vol. 5, no. 2, 2021, pp. 92–106.
- Giantomi Muhammad, Nurwadjah Ahmad Eq, Andewi Suhartini. *Konsep Akhlak Tasawuf dalam Proses Pendidikan Islam.* *Jurnal Tadrib*, vol. 5, no. 2, 2021, pp. 92–106.
- Hana Zahra, *Mendalami Sufi: Metode Dzikir, Meditasi, dan Renungan untuk Merasakan Kehadiran Allah.* Surabaya: Al-Ikhlash Press, 2022.
- Hasan, Zainol, et al. *Menggagas Pendidikan Islam Holistik melalui Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Spiritualitas.* *CIVILIZA: Journal of Islamic Civilization*, vol. 9, no. 1, 2023, pp. 83–94.
- Imam al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din* (Kebangkitan Ilmu-Ilmu Agama). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000.
- Imelda. *Epistemologi Tasawuf Al-Jili dalam Pembelajaran Active Learning Pendidikan Agama Islam.* *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2020.
- Ismail Fathullah, *Pendidikan Islam untuk Era Modern: Menciptakan Sufi yang Cerdas dan Berakaracter.* Yogyakarta: Lkis, 2021.
- Muhammad Al-Junaidi, *Tasawuf dan Pengalaman Spiritual: Praktik Dzikir, Meditasi, dan Renungan dalam Mencapai Kehadiran Allah.* Jakarta: Kencana, 2023.
- Muhammad Fauzan, *Metode Tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam: Zikrullah, Muraqabah, dan Tafakur untuk Siswa.* Surabaya: Al-Ikhlash Press, 2022.
- Muhammad Rasyid, *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Sufi Modern: Integrasi Spiritualitas dan Teknologi dalam Kurikulum PAI.* Bandung: Pustaka Setia, 2023.
- Muhyiddin Nashruddin, *Tasawuf dan Pendidikan: Implementasi Metode Muraqabah dalam PAI.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- NAIM, Muhammad, et al. *ESENSI METODE PEMBELAJARAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM.*
- Nur Siti Aisyah, *Spiritualitas Sufi dalam Pendidikan: Pendekatan Dzikir dan Renungan untuk Pembersihan Jiwa.* Bandung: Mizan, 2021.
- Naim, Muhammad. "Implementasi Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMK Komputer Tiwikrama."
- Sarnoto, Ahmad Zain. *Teori Belajar Kognitif Perspektif Al-Qur'an. Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, vol. 4, no. 2, 2015, pp. 1–10.
- Sarnoto, Ahmad Zain. *Teori Belajar Kognitif Perspektif Al-Qur'an. Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, vol. 4, no. 2, 2015, pp. 1–10.
- Sulaiman, *Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Membangun Kedalaman Spiritual melalui Meditasi dan Zikir.* Bandung: Alfabeta, 2023.
- Syamsuddin, Asep, *Membangun Karakter Spiritual Siswa melalui Pendidikan Islam.* Bandung: Pustaka Setia, 2022.